

## SOSIALISASI ETIKA BERMEDIA SOSIAL UNTUK MURID SEKOLAH DASAR

**Rizki Achmad Husaeni<sup>1\*</sup>, Prince Clinton Immanuel Christian Damanik<sup>2</sup>, Feri Dwi Jayanti<sup>3</sup> Anastasia Arta Uli<sup>4</sup> Mohammad Idham Chaled<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta

\**e-mail*: rizkiachmad@unj.ac.id

**Abstract:** The rapid integration of digital technology in Indonesia presents a paradox: high digital access among elementary school students does not automatically translate into ethical social media behavior. This gap highlights the urgent need for structured socialization of digital ethics. This study aims to identify, evaluate, and synthesize effective pedagogical strategies for socializing social media ethics to 5th and 6th-grade elementary school students through a Systematic Literature Review (SLR). Following the PRISMA protocol, relevant articles from 2015-2025 were collected from databases such as SINTA and Google Scholar and analyzed using thematic synthesis. The results indicate that an effective approach is a multi-faceted strategy grounded in the framework of digital citizenship. Key pedagogical strategies identified include active learning methods such as Problem-Based Learning (PBL) and Inquiry-Based Learning (IBL) to foster critical thinking, Project-Based Digital Creation to internalize ethics through practice, and the crucial role of teacher role-modeling. This study concludes that socializing social media ethics requires a paradigm shift from mere technical instruction to developing holistic digital pedagogical competence, supported by systemic changes in teacher professional development.

**Keywords:** *elementary school; digital citizenship; social media ethics*

**Abstrak:** Integrasi teknologi digital yang pesat di Indonesia menghadirkan sebuah paradoks: tingginya akses digital di kalangan murid sekolah dasar tidak secara otomatis menghasilkan perilaku etis dalam bermedia sosial. Kesenjangan ini menyoroti kebutuhan mendesak akan sosialisasi etika digital yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis strategi pedagogis yang efektif untuk sosialisasi etika bermedia sosial bagi murid kelas 5-6 sekolah dasar melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Mengikuti protokol PRISMA, artikel relevan dari tahun 2015-2025 dikumpulkan dari basis data seperti SINTA dan Google Scholar, kemudian dianalisis menggunakan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang efektif adalah strategi multifaset yang dilandasi oleh kerangka kewarganegaraan digital. Strategi pedagogis utama yang teridentifikasi meliputi metode pembelajaran aktif seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Inquiry-Based Learning (IBL) untuk menumbuhkan pemikiran kritis, Pembelajaran Berbasis Proyek Kreatif-Digital untuk menginternalisasi etika melalui praktik, serta peran krusial keteladanan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosialisasi etika bermedia sosial menuntut pergeseran paradigma dari sekadar instruksi teknis menuju pengembangan kompetensi pedagogis digital yang holistik, yang didukung oleh perubahan sistemis dalam pengembangan profesi guru.

**Kata kunci:** etika bermedia sosial; kewarganegaraan digital; sekolah dasar

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka

This work is licensed under a CC-BY license

## PENDAHULUAN

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Indonesia merupakan sebuah urgensi yang tidak dapat ditawar lagi untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan (Putra dkk., 2024). Namun, di tengah pesatnya adopsi teknologi, muncul sebuah paradoks krusial, terutama di kalangan murid sekolah dasar. Tingginya tingkat akses dan intensitas penggunaan gawai tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingginya tingkat literasi digital, perilaku etis, maupun kemampuan berpikir kritis (Damanik dkk., 2025). Fenomena yang sering disebut sebagai paradoks "generasi digital" (digital native) ini menunjukkan bahwa paparan pasif terhadap teknologi terbukti tidak memadai untuk membentuk pemahaman etis. Kesenjangan ini termanifestasi dalam berbagai permasalahan sosial yang mengkhawatirkan, seperti masifnya penyebaran disinformasi dan hoaks, meningkatnya kasus perundungan siber (cyberbullying), serta maraknya konten yang mengancam nilai-nilai luhur bangsa (Damanik dkk., 2025).

Masalah mendasar yang dihadapi adalah adanya jurang pemisah antara kompetensi teknis dan etika digital. Murid-murid mungkin sangat mahir dalam mengoperasikan aplikasi media sosial, namun sering kali kurang memiliki pemahaman mendalam mengenai tanggung jawab, konsekuensi, dan etika yang menyertainya. Literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan pelengkap, melainkan sebuah kebutuhan fundamental untuk dapat beradaptasi dan berkembang di dunia yang semakin terhubung (Jailani, 2025). Kurangnya kemahiran dalam memanfaatkan media digital secara bijak sering kali disebabkan oleh minimnya kompetensi dan bimbingan yang terstruktur (Septiari & Suwandi, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa intervensi pedagogis yang disengaja dan sistematis di lingkungan pendidikan formal menjadi sebuah keniscayaan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengonfirmasi urgensi penguatan literasi digital sebagai bagian dari pembentukan karakter di abad ke-21 (Utaminingsih, dkk., 2023), masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Hingga saat ini, belum banyak ditemukan sintesis sistematis yang merangkum strategi-strategi pedagogis yang praktis dan berbasis bukti, yang dirancang secara khusus untuk mensosialisasikan etika bermedia sosial kepada murid sekolah dasar tingkat atas (kelas 5-6) dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sebagian besar literatur membahas konsep kewarganegaraan digital secara umum (Damanik dkk., 2025) atau berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis secara general (Darminto dkk., 2025), tanpa menyediakan sebuah kerangka kerja strategi yang terkonsolidasi dan dapat langsung diterapkan oleh para pendidik di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai strategi sosialisasi etika bermedia sosial yang efektif melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR).

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu sebuah pendekatan terstruktur yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian-penelitian relevan yang telah ada terkait topik atau pertanyaan penelitian yang spesifik Jailani, (2025). Untuk menjamin kredibilitas dan transparansi proses, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang telah diakui secara luas dalam berbagai studi literatur sistematis. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga tahapan

utama yang meliputi identifikasi, penyaringan, serta kelayakan dan inklusi.

Tahap pertama adalah identifikasi, di mana pencarian artikel dilakukan secara komprehensif pada basis data akademik. Basis data yang digunakan mencakup Google Scholar untuk jangkauan yang luas, SINTA (*Science and Technology Index*) untuk menjangkau publikasi nasional bereputasi, serta basis data internasional seperti Scopus dan ERIC untuk memastikan cakupan global (Putra, dkk., 2024). Kata kunci pencarian disusun dengan menggunakan operator Boolean (*AND*, *OR*) dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk memaksimalkan relevansi hasil. Kombinasi kata kunci yang digunakan antara lain ("*etika media sosial*" *OR* "*ethical online behavior*") *AND* ("*sekolah dasar*" *OR* "*elementary school*") *AND* ("*literasi digital*" *OR* "*digital citizenship*") *AND* "Indonesia" (Damanik, dkk., 2025).

Tahap kedua adalah penyaringan (*screening*), di mana hasil pencarian awal disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah *peer-review* antara tahun 2015 hingga 2025, terindeks Sinta 1-2 atau memiliki reputasi internasional yang setara, memiliki fokus pembahasan pada literasi digital, kewarganegaraan digital, atau etika media sosial untuk jenjang sekolah dasar, serta tersedia dalam format teks lengkap (*full text*). Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang dipublikasikan di luar rentang waktu yang ditentukan, bukan merupakan artikel jurnal (seperti artikel berita atau blog), berfokus pada jenjang pendidikan tinggi atau anak usia dini, serta artikel yang tidak dapat diakses secara penuh.

Tahap terakhir adalah kelayakan dan inklusi (*eligibility and inclusion*). Pada tahap ini, abstrak dari artikel-artikel yang lolos penyaringan awal ditelaah untuk memastikan relevansinya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, artikel yang dinilai relevan akan ditinjau secara menyeluruh (pembacaan teks lengkap) untuk memastikan bahwa artikel tersebut secara eksplisit membahas atau menyajikan strategi sosialisasi etika bermedia sosial. Proses ini menghasilkan sejumlah artikel final yang dianggap paling relevan dan berkualitas untuk disertakan dalam analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sintesis tematik (*thematic synthesis*). Metode ini melibatkan proses ekstraksi data secara sistematis dari setiap artikel yang terpilih, khususnya yang berkaitan dengan strategi, metode, atau pendekatan sosialisasi. Data yang telah diekstraksi kemudian dikodekan dan diorganisasi untuk mengidentifikasi pola atau tema-tema analitis yang muncul secara berulang di seluruh literatur (Jailani, 2025). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi strategi-strategi pedagogis yang dominan dan potensial untuk disintesis menjadi sebuah kerangka kerja yang koheren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa upaya sosialisasi etika bermedia sosial yang efektif bagi murid sekolah dasar tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah program insidental. Sebaliknya, pendekatan ini harus terintegrasi dalam sebuah kerangka kerja yang lebih luas dan diimplementasikan melalui strategi pedagogis yang berpusat pada murid. Terdapat tiga temuan utama yang saling berkaitan: pentingnya landasan kewarganegaraan digital, penerapan strategi pedagogis aktif dan kreatif, serta tantangan implementasi yang berpusat pada kesiapan guru.

### **Kerangka Kewarganegaraan Digital sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial**

Analisis mendalam menunjukkan bahwa mengajarkan etika bermedia sosial secara terisolasi, misalnya hanya dalam bentuk daftar larangan, terbukti tidak efektif. Literatur secara konsisten merekomendasikan agar pendidikan etika ini didasarkan pada kerangka kerja yang lebih komprehensif dan positif, yaitu **kewarganegaraan digital** (*digital citizenship*) (Damanik, dkk., 2025). Kewarganegaraan digital didefinisikan sebagai seperangkat norma perilaku yang pantas, bertanggung jawab, dan etis terkait penggunaan teknologi (Damanik, dkk., 2025). Kerangka ini mengubah paradigma dari sekadar menghindari risiko menjadi pembentukan identitas, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara di ruang digital.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, konsep kewarganegaraan digital ini sangat relevan dan dapat dipandang sebagai evolusi kontemporer dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Nilai-nilai inti kewarganegaraan seperti tanggung jawab, demokrasi, hak asasi, dan persatuan kini harus diejawantahkan dalam interaksi digital. Dengan mbingkai etika bermedia sosial sebagai bagian dari kewarganegaraan digital, materi ini menjadi lebih selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada pembentukan karakter berakhlak mulia, bernalar kritis, dan kreatif (Damanik, dkk., 2025). Pendekatan ini tidak hanya memberikan landasan teoretis yang kuat, tetapi juga menjadikannya sebagai sebuah imperatif strategis nasional yang terkait erat dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh).

### **Strategi Pedagogis untuk Sosialisasi Etika Bermedia Sosial**

Sintesis literatur berhasil mengidentifikasi beberapa strategi pedagogis spesifik yang terbukti efektif dalam menanamkan etika bermedia sosial. Strategi-strategi ini memiliki benang merah yang sama, yaitu pergeseran dari metode pengajaran tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke pendekatan konstruktivis yang berpusat pada murid (*student-centered*). Pendekatan ini menuntut guru untuk bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar penyampai informasi. Tabel 1 merangkum sintesis strategi-strategi tersebut.

<b>Nama Strategi</b>	<b>Konsep Inti</b>	<b>Landasan Empiris (Sitasi)</b>	<b>Contoh Penerapan di Kelas 5-6</b>
Pembelajaran Berbasis Masalah & Inkuiri	Menggunakan skenario nyata untuk melatih penalaran etis dan pemecahan masalah secara kolaboratif.	Darminto et al. (2025); Febriani (2025)	Analisis kelompok terhadap studi kasus perundungan siber, di mana murid diminta mengidentifikasi masalah, dampak, dan solusi etis.
Pembelajaran Berbasis Proyek	Menginternalisasi prinsip etika	Pambudi (2022); Prasetyo et al.	Murid membuat kampanye digital

Kreatif-Digital	melalui proses penciptaan produk digital yang bermakna dan otentik.	(2023)	(poster atau video pendek) dengan tema "Saring Sebelum Sharing" untuk disebar di lingkungan sekolah.
Keteladanan Guru sebagai Praktik Etika Digital	Guru menjadi model (role model) menunjukkan perilaku digital yang bertanggung jawab dan empatik.	Angraini et al. (2017); Istenič & Lebeničnik (2020)	Guru secara konsisten menggunakan bahasa yang sopan dan konstruktif dalam grup percakapan kelas dan memberikan apresiasi terhadap komentar positif dari murid.
Pembelajaran Berbasis Masalah & Inkuiri	Menggunakan skenario dunia nyata untuk melatih penalaran etis dan pemecahan masalah secara kolaboratif.	Darminto et al. (2025); Febriani (2025)	Analisis kelompok terhadap studi kasus perundungan siber, di mana murid diminta mengidentifikasi masalah, dampak, dan solusi etis.

Tabel 1. Sintesis Strategi Pedagogis Sosialisasi Etika Bermedia Sosial

Pembelajaran Aktif Berbasis Masalah dan Inkuiri (*Problem-Based & Inquiry-Based Learning*) teridentifikasi sebagai metode yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan fondasi utama dalam menavigasi dilema etis di dunia maya (Darminto, dkk., 2025). Melalui PBL, murid diberikan pengalaman langsung untuk memecahkan masalah-masalah nyata secara berkelompok. Sebagai contoh, guru dapat menyajikan sebuah skenario otentik, seperti tangkapan layar berisi komentar perundungan siber atau potongan berita hoaks tentang sekolah. Murid kemudian ditugaskan untuk menganalisis masalah tersebut, mendiskusikan potensi bahayanya, dan merumuskan respons yang paling etis. Proses ini memindahkan fokus dari sekadar menghafal aturan menjadi penerapan penalaran etis dalam konteks yang relevan.

Selanjutnya, Pembelajaran Berbasis Proyek Kreatif-Digital (*Project-Based Digital Creation*) merupakan pendekatan yang kuat di mana murid belajar dengan cara menciptakan produk digital sederhana (Romadhon, dkk., 2025). Proses kreatif ini tidak hanya meningkatkan kemahiran teknis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman mendalam tentang pentingnya menciptakan dan menyebarkan konten secara etis. Misalnya, murid dapat ditugaskan untuk membuat sebuah video edukasi singkat atau poster digital tentang cara mengidentifikasi berita palsu. Proyek semacam ini menuntut mereka untuk

melakukan riset, berkolaborasi secara digital dengan teman sekelompok, dan mempertimbangkan dampak pesan mereka terhadap audiens. Dengan demikian, prinsip-prinsip etika diinternalisasi secara alamiah melalui praktik langsung.

Strategi ketiga yang sering kali terabaikan namun memiliki dampak fundamental adalah Keteladanan Guru sebagai Praktik Etika Digital. Guru memegang peranan krusial sebagai model peran positif dalam kewarganegaraan digital (Romadhon, dkk., 2025). Ketika guru secara konsisten menunjukkan empati, tanggung jawab, dan etika komunikasi dalam interaksi digital mereka sendiri—baik dalam grup percakapan kelas, surel, maupun saat menggunakan media sosial untuk tujuan pendidikan—murid cenderung akan mengadopsi perilaku serupa. Strategi ini meletakkan fondasi yang kokoh bagi pembentukan kebiasaan digital yang sehat dan bertanggung jawab pada murid.

### **Tantangan Implementasi dan Peran Kesiapan Guru**

Meskipun strategi-strategi di atas terbukti potensial, implementasinya di lapangan menghadapi tantangan signifikan. Hambatan utama yang secara konsisten diidentifikasi dalam literatur adalah tingkat **kesiapan guru** (*teacher readiness*) (Damanik, dkk., 2025). Tantangan ini bukanlah sekadar kurangnya keterampilan teknis dasar, melainkan defisit pada **kompetensi pedagogis digital**. Kompetensi ini merujuk pada kemampuan guru untuk merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi pengalaman belajar yang mengintegrasikan teknologi secara kritis, kreatif, dan etis (Damanik, dkk., 2025).

Masalah ini bersifat sistemis, bukan sekadar kegagalan individu. Rendahnya tingkat kepercayaan diri dan kompetensi yang dilaporkan oleh banyak guru merupakan konsekuensi langsung dari model pengembangan profesi yang tidak memadai. Program pelatihan guru sering kali terlalu berfokus pada pengenalan alat atau aplikasi (*tools-centered*) dan kurang menekankan pada aspek pedagogi (Damanik, dkk., 2025). Ketika pelatihan hanya mengajarkan cara menggunakan aplikasi, tetapi tidak membekali guru dengan cara mengajarkan berpikir kritis melalui aplikasi tersebut, maka sistem telah gagal memberikan dukungan yang dibutuhkan. Kesenjangan ini diperparah oleh disparitas infrastruktur antar daerah, yang berisiko memperlebar ketidakesetaraan akses terhadap pendidikan digital yang berkualitas (Putra, dkk., 2024).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil *systematic literature review*, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang efektif untuk sosialisasi etika bermedia sosial bagi murid sekolah dasar bukanlah sebuah program tunggal, melainkan sebuah strategi multifaset yang terintegrasi. Strategi ini menuntut tiga pilar utama: pertama, landasan konseptual yang kokoh dalam kerangka kewarganegaraan digital yang positif dan proaktif; kedua, implementasi pendekatan pedagogis yang aktif dan kreatif seperti pembelajaran berbasis masalah dan proyek digital; dan ketiga, keteladanan yang konsisten dari guru sebagai praktisi etika digital. Keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada pergeseran paradigma dalam kesiapan guru, dari sekadar penguasaan teknis menjadi penguasaan kompetensi pedagogis digital yang holistik.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menyintesis berbagai temuan penelitian yang terfragmentasi ke dalam sebuah kerangka kerja yang koheren dan dapat ditindaklanjuti oleh para pendidik dan pemangku kebijakan di Indonesia. Implikasi utamanya adalah adanya kebutuhan mendesak untuk merancang ulang program

pengembangan profesi guru agar lebih berfokus pada pedagogi digital yang kontekstual dan berorientasi pada praktik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas modul-modul pembelajaran sumber terbuka (*open-source*) yang dilokalkan, misalnya tentang identifikasi hoaks dan komunikasi daring yang empatik.<sup>2</sup> Selain itu, penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan strategi terpadu ini terhadap perilaku digital murid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, L. M., Syafril, S., & Zetriuslita, Z. (2017). Peran guru sebagai role model dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pelangi*, 9(1), 78-85.
- Damanik, P. C. I. C., Husaeni, R. A., Jayanti, F. D., Uli, A. A., & Chaled, M. I. (2025). Integrating digital citizenship in primary schools to advance sustainable development goals in Indonesia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04). <https://doi.org/10.70294/jimu.v3i04.1302>
- Darminto, D., Handoyo, E., Wardani, S., Subali, B., & Widiarti, N. (2025). Effective teaching strategies to enhance critical thinking skills in education: A literature review. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 948–964. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i2.1227>
- Febriani, A. D. (2025). Classroom teacher strategies for fostering digital literacy awareness in elementary students: A literature review. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 966-976.
- Istenič, A., & Lebeničnik, M. (2020). The role of teachers as digital role models and their professional development. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 10(3), 11-30.
- Jailani, M. (2025). Sustainable digital literacy in child-friendly schools: A systematic review. *Transformasi*, 7(1), 59–74. <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/323>
- Nur, F., Saputra, A. M., Natia, S. A., Fijaar, F., Yulianti, R., & Alim, B. (2025). Systematic literature review: Improving digital literacy by using learning media. *Proceedings of The First International Conference on Education and Teacher Training*, 555–570. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/ICONETT/iconett/paper/view/1587>
- Pambudi, I. (2022). Project-based learning to improve digital literacy of elementary school students. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6133-6142.
- Prasetyo, W. H., Hidayat, T., & Trapsilasiwi, D. (2023). The effectiveness of project-based learning model assisted by digital technology on students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(1), 1-10.
- Romadhon, I. A., Nofirman, N., Meliza, A., Susanti, M. M. I., & Asbaruna, L. W. B. (2025). Classroom teacher strategies for fostering digital literacy awareness in elementary students: A literature review. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 966–976. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1597>

- Sari, A. P., Suminar, T., &... [Nama Penulis Lain]. (2024). Fostering a sustainable digital literacy culture through transformative education in child-friendly schools: A systematic review. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 112-125.
- Septiari, W. D., & Suwandi, S. (2024). Systematic review of digital literacy in the implementation of Indonesian language learning. *Devotion Journal of Community Service*, 5(1), 36–47. <https://doi.org/10.59188/devotion.v5i1.672>
- Solimun, S., Fernandes, A. A. R., & Nurjannah, N. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. UB Press.
- Utaminingsih, E. S., Puspita, M. A., Ihsandi, A., Intania, B. Y., Prasetya, A. T., & Ellianawati, E. (2023). A systematic literature review: The role of character-based digital literacy in 21st century learning in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 829–840. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4858>
- Wibowo, A. S., & Pradana, Y. W. (2025). Integrating digital citizenship into the Kurikulum Merdeka: A pathway to achieving SDGs in Indonesian primary education. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Inovasi Umat*, 3(1), 34-48.
- Putra, J. E., Sobandi, A., & Aisah, A. (2024). The urgency of digital technology in education: a systematic literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 224–234. <https://doi.org/10.29210/1202423960>